

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian yang mempunyai peranan penting dalam mendukung perekonomian Indonesia. Diantara berbagai jenis komoditas peternakan, sapi potong merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di Indonesia. Sapi potong adalah salah satu ternak ruminansia yang memiliki kontribusi terbesar dalam memenuhi kebutuhan pangan khususnya protein hewani yaitu penghasil daging. Usaha peternakan sapi potong memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Pengembangan ternak sapi potong sangat berkaitan erat dengan ketersediaan hijauan sebagai sumber pakan ternak. Pakan hijauan ternak umumnya berasal dari lahan pertanian, perkebunan dan lahan-lahan potensial lainnya yang merupakan sumber energi dan protein yang dibutuhkan untuk menunjang produktivitas ternak. Menurut Retnani (2011) bahwa faktor penentu dalam produktivitas ternak ialah pakan hijauan, sehingga ketersediaan pakan hijauan yang berkualitas merupakan persyaratan untuk pengembangan ternak disuatu wilayah.

Pada usaha peternakan sapi potong, pakan hijauan merupakan hal terpenting karena mengandung hampir semua zat yang dibutuhkan oleh ternak. Kebutuhan ternak terhadap hijauan dapat mencapai 70-80% dari total kebutuhan makanannya sehingga mampu menunjang hidup ternak agar mencukupi bobot badan ideal ternak. Menurut Udding *et al* (2014) bahwa hijauan makanan ternak merupakan salah satu bahan pakan dasar dan utama untuk ternak ruminansia,

terutama bagi ternak sapi potong yang setiap harinya membutuhkan cukup banyak hijauan terutama indukan sapi potong maupun ternak sapi perah.

Ketersediaan pakan hijauan tidak terlepas kaitannya dengan luas lahan, tata guna lahan dan kelas kemampuan lahan di suatu wilayah. Namun, ketersediaan pakan hijauan saat ini semakin terbatas karena terbatasnya jumlah lahan bagi pengembangan produksi hijauan yang disebabkan adanya alih fungsi lahan yaitu beralihnya fungsi lahan untuk keperluan pembangunan tempat pemukiman, jalan, tanaman pangan, pariwisata dan industri.

Populasi ternak sapi potong di kota Sawahlunto dalam lima tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 4,63% (Lampiran 6). Sedangkan jumlah KK pemelihara dari tahun sebelumnya meningkat, yaitu pada tahun 2019 sebanyak 2.360 peternak menjadi 2.629 peternak pada tahun 2020. Penurunan jumlah populasi sapi potong tersebut diduga karena kurang tercukupinya kebutuhan pakan ternak dan masih sedikitnya pemahaman serta keterampilan peternak dalam memanfaatkan limbah pertanian dan teknologi pengolahan pakan.

Sistem pemeliharaan ternak sapi potong di Kota Sawahlunto pada umumnya sistem pemeliharaan secara ekstensif, yang mana sumber pakan hijauan diharapkan dari rumput alami yang tumbuh dipinggir jalan, pematang sawah, tegalan dan padang penggembalaan alami yang berada disekitar tempat tinggal peternak serta rumput budidaya (rumput gajah, rumput odot) yang umumnya sengaja ditanam oleh peternak di lahan-lahan kosong miliknya dengan lahan yang tidak terlalu luas. Kenyataannya sistem pemeliharaan ternak dengan cara tersebut cenderung menghasilkan produksi ternak yang relatif rendah.

Lahan merupakan salah satu daya dukung dalam pengembangan ternak sapi potong. Kota Sawahlunto memiliki luas wilayah 273,4  $km^2$  dengan luas lahan pertanian 18.837 Ha dan luas lahan bukan pertanian 9.303 Ha (Lampiran 2), luas lahan pertanian yang dimanfaatkan yaitu 8.740 Ha (Lampiran 3) dan luas penggunaan lahan Kota Sawahlunto (Lampiran 6) (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Sawahlunto, 2020).

Kota Sawahlunto dikenal dengan kota tambang, yang aktivitas ekonomi dan sosial penduduk sebagian besar ditopang oleh sektor pertambangan batu bara, Namun sejak tahun 2002, perusahaan tambang terbesar di Sawahlunto resmi dihentikan. Setelah tidak beroperasi lahan tambang tersebut, Pemerintah Kota Sawahlunto melakukan kegiatan reklamasi pasca tambang agar lahan tersebut dapat dimanfaatkan kembali secara optimal. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Sawahlunto tentang Rencana Tata Ruang Wilayah RT/RW tahun 2012-2032, bahwa kawasan bekas tambang direhabilitasi untuk kegiatan pariwisata, perikanan dan Ruang Terbuka Hijau (RTH).

Potensi suatu wilayah dapat dilihat dari populasi ternak yang ada dihubungkan dengan potensi pakan hijauan yang dihasilkan oleh wilayah tersebut. Menentukan potensi suatu wilayah dalam ketersediaan pakan hijauan ternak perlu mengetahui produktivitas hijauan. Sumanto *et al* (2014) menyatakan bahwa dengan mengetahui kemampuan potensi awal di wilayah tersebut, diharapkan penempatan kegiatan penyebaran dan pengembangan ternak ruminansia sedikit mengurangi resiko gagal. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Potensi Lahan Menghasilkan Hijauan dan Daya Dukung Lahan Untuk Pengembangan Sapi Potong di Kota Sawahlunto**

agar dapat meningkatkan usaha peternakan di Kota Sawahlunto ke arah yang lebih baik.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Berapa potensi lahan untuk menghasilkan pakan hijauan ternak ruminansia di Kota Sawahlunto?
2. Berapa daya dukung lahan untuk pengembangan sapi potong di Kota Sawahlunto?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui potensi lahan menghasilkan pakan hijauan ternak ruminansia di Kota Sawahlunto
2. Untuk mengetahui daya dukung lahan untuk pengembangan sapi potong di Kota Sawahlunto.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada peternak sebagai bahan informasi dan masukan agar mengoptimalkan potensi pakan yang ada sehingga dapat meningkatkan perekonomian peternak.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbang pikiran kepada pemerintah dalam pengembangan ternak sapi potong dan mengoptimalkan potensi pakan yang ada.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi penelitian selanjutnya mengenai penggunaan limbah pertanian sebagai pakan ternak.

